

TATA KRAMA BERPAKAIAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT SUKU TIDUNG TARAKAN KALIMANTAN UTARA

Lukman Ardiansyah, Purwaningsih

Abstrak

Penelitian ini tentang tata krama berpakaian dalam masyarakat Suku Tidung Tarakan di Kalimantan Utara. Penelitian ini berfokus pada tata krama berpakaian yang diterapkan di Balai Adat Tidung dan Budaya yang terletak di Jalan Sei. Sesayap RT. 01 No. 2, Kelurahan Kampung 6, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik tata krama berpakaian yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan pakaian adat untuk menyambut tamu, pakaian resmi, serta pakaian adat untuk acara pesta pada Suku Tidung Tarakan. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan makna simbolis dan filosofi yang terkandung dalam pakaian tradisional serta mengidentifikasi perubahan tren dalam tata krama berpakaian masyarakat Suku Tidung Tarakan dari masa ke masa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata krama berpakaian dalam masyarakat Suku Tidung Tarakan memiliki simbolisme yang mendalam pada setiap jenis pakainya. Pakaian tradisional Suku Tidung Tarakan tidak hanya berfungsi sebagai busana tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya dan warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dan melestarikan tata krama berpakaian sebagai bagian integral dari identitas budaya Suku Tidung Tarakan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang simbolisme dan makna yang terkandung dalam pakaian tradisional serta perubahan yang terjadi seiring waktu dalam masyarakat Suku Tidung Tarakan

Kata Kunci : *Tata Krama Berpakaian, Pakaian Tradisional, Simbolisme, Perubahan Sosial*

Pendahuluan

Pakaian tradisional Suku Tidung Tarakan dalam konteks tata krama berpakaian memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Pakaian tradisional ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya, dengan setiap jenis pakaian memiliki makna dan fungsi tersendiri. Misalnya, dalam aktivitas sehari-

hari, laki-laki mengenakan baju perlimbangan, sementara perempuan memakai baju kurung bantut. Pakaian ini tidak hanya praktis tetapi juga menunjukkan identitas budaya mereka.

Dalam acara adat, laki-laki mengenakan baju salampoi dan perempuan memakai teluk belangga. Pakaian ini digunakan pada acara adat dan penyambutan tamu. Pakaian resmi seperti talulandom atau baju kustin untuk laki-laki dan baju kebaya banggau untuk perempuan digunakan oleh pembesar kerajaan Tidung saat bertemu dengan Belanda pada masa penjajahan.

Pada prosesi pernikahan, pengantin laki-laki mengenakan pakaian sina beranti, sementara perempuan memakai antakusuma. Pakaian ini melambangkan makna kehidupan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pakaian tradisional Suku Tidung memiliki makna yang mendalam dan penting dalam kehidupan mereka. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial, tata krama berpakaian ini mengalami berbagai perubahan. Peningkatan interaksi dengan budaya luar dan globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai baru yang mengubah cara pandang dan praktik berpakaian masyarakat Suku Tidung.

Perubahan dalam teknologi, ekonomi, dan politik juga turut mempengaruhi evolusi gaya berpakaian mereka. Kemajuan teknologi komunikasi dan perubahan dalam sistem ekonomi serta dinamika politik mengubah preferensi dan ketersediaan bahan baku pakaian. Hal ini menyebabkan modifikasi dalam desain dan bahan yang digunakan, menyesuaikan dengan kebutuhan praktis dan estetika modern.

Interaksi dengan budaya luar melalui globalisasi juga memperkenalkan nilai-nilai baru yang mengubah pandangan masyarakat terhadap pakaian tradisional (Mutiar, 2023). Akibatnya, pakaian sehari-hari seperti baju perlimbangan dan baju kurung bantut mengalami perubahan desain dan bahan. Pakaian adat seperti salampoi dan teluk belangga mulai jarang dipakai, digantikan oleh pakaian yang lebih modern dalam acara-acara adat. Namun, pakaian ini dipertahankan dalam beberapa kesempatan resmi atau upacara tradisional sebagai simbol identitas budaya Tidung.

Dalam prosesi pernikahan, pakaian sina beranti dan antakusuma masih mempertahankan banyak elemen tradisionalnya. Namun, pengaruh modernisasi dan perubahan estetika terlihat dalam variasi desain dan tambahan aksesori yang lebih kontemporer. Pakaian tradisional Suku Tidung Tarakan tidak hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga simbol identitas dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perubahan dalam tata krama berpakaian mencerminkan bagaimana Suku Tidung Tarakan beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Dengan memahami perubahan ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Suku Tidung Tarakan dan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka, yang pada gilirannya memberikan kontribusi terhadap keanekaragaman budaya yang lebih luas di Indonesia.

Kerangka Dasar Teori

Tata Krama Berpakaian

Sering kali disebut juga sebagai norma kesopanan, didasarkan pada aturan-aturan adat atau norma-norma yang berlaku dalam interaksi sosial. Ini berfungsi dalam hubungan-hubungan sosial di mana individu-individu dalam masyarakat berinteraksi satu sama lain, masing-masing menempati posisi tertentu (Rahmawati, 2018).

Setiap individu diharapkan untuk menjalankan peran tertentu yang mencerminkan hak dan kewajiban mereka sesuai dengan posisi yang mereka emban. *Tata krama* adalah kebiasaan sopan santun yang telah disepakati dalam lingkungan sosial manusia (Raodah, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), tata krama berpakaian diartikan sebagai aturan atau pedoman dalam berpakaian yang mencerminkan kesopanan dan moralitas yang diterima oleh masyarakat.

Tata krama berpakaian merujuk pada aturan moral yang diakui oleh masyarakat, khususnya dalam era Society 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan kompleksitas nilai social (Rahmatsyah et al, 2022). Aturan berpakaian ini sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya lokal, serta kondisi sosial dan lingkungan setempat. Oleh karena itu, tata krama berpakaian dapat bervariasi di berbagai daerah dan kadang-kadang dapat bertentangan.

Memahami tata krama berpakaian di negara sendiri adalah hal yang sangat penting bagi setiap warga negara. Namun, mengenal tata krama berpakaian dari budaya lain juga bermanfaat, terutama dalam pergaulan internasional, karena hal ini membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.

Tata krama berpakaian sering dianggap sebagai bagian dari norma kesopanan, yang merupakan aturan perilaku yang diakui dalam masyarakat. Aturan ini berfungsi sebagai panduan dalam interaksi sosial, menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap individu. Norma-norma tata krama berpakaian menjadi dasar hubungan sosial yang tertib, membentuk hubungan antarwarga yang didasarkan pada saling pengertian dan penerapan aturan sesuai dengan peran masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan berpakaian yang sopan dan sesuai norma tata krama membentuk interaksi yang harmonis. Di era Society 5.0, etika dan tata krama berpakaian menjadi semakin penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab. Pengaruh adat dan tradisi memainkan peran kunci dalam membentuk norma dan aturan tata krama berpakaian yang melekat dalam masyarakat (Rahmatsyah, 2022).

Pentingnya tata krama berpakaian terletak pada kemampuannya untuk membantu individu memahami dan mengikuti norma sosial yang berlaku, mendukung interaksi sosial yang harmonis, dan memfasilitasi adaptasi dalam berbagai lingkungan. Secara keseluruhan, konsep tata krama berpakaian

memainkan peran sentral dalam membentuk struktur sosial yang berkelanjutan dan interaksi yang bermakna dalam masyarakat.

Perubahan Sosial

Teori mengenai perubahan sosial dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang disampaikan oleh (Suryono, 2019), di mana perubahan sosial dipahami sebagai modifikasi, penyesuaian, atau transformasi yang terjadi dalam pola hidup masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek seperti nilai-nilai budaya, kepercayaan, ideologi, pola perilaku kelompok masyarakat, hubungan sosial ekonomi, serta struktur kelembagaan, baik dalam aspek material maupun nonmaterial. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena alami serta sosial yang terjadi di sekitar kita.

Menurut salah satu tokoh teori sosiologi klasik, August Comte, perubahan sosial dalam masyarakat terjadi secara evolusioner. Comte berpendapat bahwa di antara berbagai elemen kehidupan yang mengalami perubahan, ada satu elemen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap masyarakat dan mendorong terjadinya perubahan sosial. Pengaruh terbesar ini berasal dari evolusi intelektual, yaitu perubahan bertahap dalam cara berpikir dan kekuatan berpikir manusia.

Comte lebih lanjut menjelaskan adanya tiga tahap perkembangan intelektual manusia yang berhubungan dengan tahap perkembangan sosial ekonomi masyarakat secara umum. Tahap pertama adalah tahap teologis primitif, di mana pemikiran manusia didominasi oleh kepercayaan pada entitas supernatural dan mitologi. Tahap kedua, tahap metafisik transisional, merupakan masa peralihan dari pemikiran teologis menuju pemikiran yang lebih rasional. Tahap ketiga adalah tahap rasional positif, yang merupakan puncak perkembangan intelektual manusia. Pada tahap ini, cara berpikir manusia didasarkan pada rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Teori ini menggambarkan evolusi pemikiran manusia dari kepercayaan yang bersifat primitif menuju cara berpikir yang lebih rasional dan ilmiah. August Comte menekankan bahwa pendekatan ilmiah dan rasional adalah kunci untuk memahami dunia dan membangun masyarakat yang lebih maju.

Dalam konteks studi perubahan sosial, menjadi penting dan menarik untuk mengaitkannya dengan perkembangan pemerintahan dan pembangunan, sebagai bagian dari kajian integral terhadap dinamika kehidupan masyarakat yang disebut perubahan sosial. Perubahan sosial ini mencakup dua aspek utama, yaitu perubahan yang terjadi dalam struktur kelembagaan pemerintah itu sendiri dan dalam masyarakat umum sebagai kelompok sasaran dari program-program sosial dalam kurun waktu tertentu. Secara teoritis, perubahan sosial dapat digambarkan sebagai proses yang berjalan secara linear, di mana masyarakat bergerak dari satu situasi dan kondisi ke situasi dan kondisi lainnya yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan untuk melakukan penelitian deskriptif bertujuan untuk mengembangkan, (Rosady, 2008) meringkas bagian kondisi, situasi atau variable yang diteliti, dalam penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan “studi tentang tata krama dalam berpakaian dimasyarakat suku Tidung Tarakan”.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah Balai Adat Tidung Dan Budaya Terletak Di Jl. Sei. Sesayap Rt. 1 No. 2, Kelurahan Kampung Enam, Kecamatan Tarakan Timur-Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara

Tata Krama Berpakaian Suku Tidung Tarakan

Pakaian tradisional Suku Tidung Tarakan mencerminkan kekayaan budaya dan kompleksitas sosial yang mendalam, dengan setiap jenis pakaian membawa makna simbolis yang kuat dalam konteks adat dan agama. Dari baju keseharian seperti Perlimbangan dan Kurung Bantut, hingga pakaian adat seperti Salampoi dan Batu Turu, serta pakaian resmi dan pengantin seperti Kustin, Kebaya Banggau, Sina Beranti, dan Antakusuma, setiap elemen busana tidak hanya menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengekspresikan identitas serta nilai-nilai tradisional yang dipegang teguh.

Aturan dan etika berpakaian yang ketat mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga kehormatan dan kesopanan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat, yang menjadikan pakaian tradisional ini sebagai bagian integral dari warisan budaya yang terus dilestarikan oleh Suku Tidung, sejalan dengan ajaran agama dan adat istiadat yang dianut.

Identitas, Karakteristik, Mendalam Tata Krama Berpakaian Suku Tidung Tarakan

Suku Tidung Tarakan, yang menghuni wilayah Kalimantan Utara, memiliki identitas yang kuat dan karakteristik khas yang berperan penting dalam membentuk budaya serta masyarakat di sekitarnya. Penelitian mendalam mengenai identitas dan karakteristik suku ini tidak hanya mengungkap sejarah mereka tetapi juga menyoroti kekayaan budaya yang harus dihargai dan dilestarikan (Puji, 2018). Salah satu aspek paling mencolok dalam identitas suku Tidung Tarakan adalah cara mereka berpakaian, yang terdiri dari empat jenis utama: pakaian sehari-hari, pakaian adat, pakaian resmi, dan pakaian pengantin. Pakaian tradisional ini bukan sekadar penutup tubuh, melainkan ungkapan visual yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Setiap elemen pakaian tersebut mengandung makna yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang erat oleh suku Tidung Tarakan.

Simbolisme, Makna, Dan Tata Krama Berpakaian Dalam Busana Tradisional Suku Tidung Tarakan

Simbolisme dan makna pakaian suku Tidung Tarakan mencerminkan kekayaan seni tekstil yang mendalam, di mana setiap elemen seperti motif, warna, dan aksesoris memiliki makna yang signifikan. Pakaian tradisional mereka berfungsi sebagai jendela untuk memahami nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Misalnya, baju perlimbangan dan kurung bantut, yang digunakan sehari-hari, menunjukkan status sosial dan identitas melalui desainnya. Salampoi dan batu turu, yang dikenakan dalam acara adat, mencerminkan keunikan budaya dengan pola khas. Kustin dan kebaya banggau, terinspirasi oleh pengaruh Eropa, mencerminkan aspek formal dari adat mereka. Sementara itu, sina beranti dan antakusuma, pakaian pengantin, melambangkan kebahagiaan dengan warna dominan kuning dan aksesoris khas. Setiap pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai perwujudan dari nilai-nilai dan simbolisme yang mendalam dalam budaya Suku Tidung Tarakan.

Penyebab Perubahan Tata Krama Berpakaian Suku Tidung

Perubahan tata krama berpakaian suku Tidung Tarakan dipengaruhi oleh dinamika sosial, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Dinamika sosial, termasuk interaksi dengan budaya luar, urbanisasi, dan globalisasi, telah memperkenalkan pengaruh baru yang merubah cara masyarakat memandang dan mempraktikkan tata krama berpakaian. Globalisasi, melalui media sosial dan televisi, telah membawa tren mode global ke Tarakan, mempengaruhi preferensi pakaian dengan memperkenalkan gaya dari seluruh dunia. Fenomena imitasi budaya, khususnya di kalangan generasi muda, memperlihatkan kecenderungan untuk meniru gaya pakaian internasional yang ditampilkan di media sosial. Kemajuan teknologi, seperti e-commerce dan transportasi yang lebih baik, mempermudah aksesibilitas terhadap berbagai produk pakaian dari seluruh dunia. Meskipun memberikan lebih banyak pilihan, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan terkait dengan pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berpakaian suku Tidung Tarakan memiliki dimensi filosofis, simbolisme, dan makna yang lebih dalam dari pada aspek fisik semata. Pakaian tradisional dianggap sebagai manifestasi nyata dari identitas, kebudayaan, dan nilai-nilai suku Tidung. Identitas suku Tidung tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berpakaian. Penggunaan kain tenun tradisional dengan pola khas Tidung, pemilihan warna tertentu, dan motif- motif pada kain mencerminkan kekayaan budaya dan keberagaman suku Tidung Tarakan.

Tata Krama Berpakaian Dalam Konteks Suku Tidung Tarakan

Tata krama berpakaian suku Tidung Tarakan memegang peranan penting dalam menjaga tradisi dan identitas budaya mereka. Pakaian sehari-hari seperti baju perlimbangan dan kurung bantut bukan hanya simbol status sosial, tetapi juga representasi identitas dan keanggunan dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian adat seperti baju salampoi dan batu turu digunakan dalam acara penting, mencerminkan nilai-nilai budaya dan tata krama mereka. Dalam konteks pakaian resmi, seperti kustin dan kebaya banggau, pengaruh kolonial Belanda tampak jelas, menandakan perubahan sambil tetap menghormati tradisi. Pakaian pengantin, sina beranti dan antakusuma, menonjolkan keunikan budaya Tidung Tarakan dalam merayakan momen sakral. Secara keseluruhan, tata krama berpakaian suku Tidung Tarakan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta memperkuat jati diri mereka di tengah arus globalisasi.

Time Line Perubahan Tata Krama Berpakaian Masyarakat Suku Tidung Tarakan Zaman Dulu Hingga Zaman Modern

Perubahan dalam pakaian tradisional Suku Tidung Tarakan mencerminkan dampak globalisasi dan kebutuhan praktis yang seiring dengan perkembangan zaman. Misalnya, baju perlimbangan dan kurung bantut, yang dahulu digunakan sehari-hari, kini lebih sering digantikan oleh bahan yang lebih praktis dan nyaman sambil tetap mempertahankan simbolisme budaya. Baju salampoi dan teluk belangga yang dulunya sering dipakai dalam acara adat mulai berkurang penggunaannya pada tahun 1980-an, digantikan oleh pakaian formal non-tradisional. Pada era 1970-an, baju resmi seperti kustin dan kebaya banggau mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi dan interaksi budaya luar. Dalam hal baju pengantin, sina beranti dan antakusuma kini menunjukkan variasi desain kontemporer sejak tahun 2000-an, meskipun nilai-nilai budaya tetap dijaga. Perubahan ini menggambarkan adaptasi Suku Tidung Tarakan terhadap dinamika sosial dan ekonomi sambil mempertahankan warisan budaya mereka, yang penting untuk keanekaragaman budaya Indonesia.

Pentingnya Simbolisme Dalam Tata Krama Berpakaian Tradisional Ekspresi Mendalam Identitas Budaya

Simbolisme dalam pakaian tradisional suku Tidung Tarakan menekankan betapa pentingnya memahami setiap elemen pakaian sebagai wahana penyampaian pesan budaya yang mendalam. Setiap aspek, mulai dari warna, motif, jenis kain, hingga desain, memiliki makna yang merujuk pada nilai, sejarah, dan identitas kolektif masyarakat Tidung Tarakan. Pakaian tradisional bukan hanya atribut identitas, tetapi juga cerminan kekayaan kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Simbolisme ini mencakup aspek budaya, spiritual, dan sosial, menjadikan pakaian sebagai sarana yang membuka wawasan mendalam terhadap sistem nilai dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemeliharaan pakaian tradisional harus melibatkan pemahaman yang mendalam

terhadap makna simbolisnya, agar tetap relevan dan berfungsi sebagai penjaga identitas budaya Tidung Tarakan.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa pakaian tradisional Suku Tidung Tarakan bukan sekadar busana, tetapi juga sarana penting untuk menyampaikan makna dan nilai budaya. Baju Perlimbangan dan Kurung Bantut, yang digunakan sehari-hari, mencerminkan kesederhanaan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Baju Salampoi dan Batu Turu, dikenakan saat acara adat, melambangkan keramahan dan penghormatan.

Baju Kustin dan Kebaya Banggau, yang dipakai dalam interaksi resmi, menunjukkan status sosial sambil tetap mempertahankan nilai kesederhanaan. Pakaian pernikahan Sina Beranti dan Antakusuma melambangkan kesucian dan kehormatan. Simbolisme dalam setiap jenis pakaian menggambarkan identitas, nilai, dan sejarah komunitas Tidung, berfungsi sebagai bahasa visual yang memperkuat ikatan sosial dan menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah modernisasi dan globalisasi.

Saran

1. Untuk mendalami etika berpakaian Suku Tidung Tarakan, disarankan untuk menggandeng mitra eksternal seperti peneliti atau lembaga riset dengan fokus serupa, serta perancang mode atau industri fashion untuk mengembangkan produk yang menghargai warisan berpakaian ini.
2. Selain itu, penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan mengembangkan kerajinan terkait etika berpakaian tradisional, melalui pelatihan dan dukungan kepada komunitas lokal dalam produksi dan pemasaran produk tersebut. Pakaian tradisional bukan hanya penampilan, tetapi juga warisan budaya yang harus dijaga.
3. Oleh karena itu, memasukkan unsur budaya Suku Tidung Tarakan ke dalam kurikulum pendidikan dan merancang program ekstrakurikuler dapat mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan etika berpakaian, sekaligus memastikan bahwa identitas budaya tetap terjaga dan dihargai.

Daftar Pustaka

- Dr. Mutiara Farhaeni, S.E., M. S. (2023). *Etika Lingkungan Manusia dan Kebudayaan* (T. Azhari (ed.); 1st ed.). Grup penerbit CV BUDI UTAMA. <https://doi.org/www.shutterstock.com>
- kamus pusat bahasa. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*.
- Neni Puji Nur Rahmawati, septi D. P. (2018). *Pakaian Adat Sebagai Identitas Etnis Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun* (Dhanisa (ed.)). DIVA Press.

- Rahmatsyah, M. Z., & Wibawa, A. P. (2022). Tata krama dan Etika di Era Society 5.0l. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(8), 367–371. <https://doi.org/10.17977/um068v1i82022p367-371>
- Raodah, R. (2019). Tata Krama Dalam Adat Istiadat Orang Katobengke Di Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 281. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.475>
- Rosady Ruslan, S.H., M. M. (2008). *METODE PENELITIAN Public relations dan komunikasi* (1st ed.). PT RajaGrafindo persada.
- Suryono, S. U. D. A. (2019). *TEORI DAN STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL* (bunga sari Fatmawati (ed.)). PT Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?id=ppD5DwAAQBAJ&lpg=PA1&ots=yNVAI8ig3P&dq=teori perubahan suryono 2019&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=teori perubahan suryono 2019&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ppD5DwAAQBAJ&lpg=PA1&ots=yNVAI8ig3P&dq=teori%20perubahan%20suryono%202019&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=teori%20perubahan%20suryono%202019&f=false)